

***Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2020-2024 Berdasarkan Metode RGEC: Studi Pasca Akuisisi BPKH***

**Dini Asrifah, Miftahur Rahman, Septian Fiktor Riyantoro**  
Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia  
Email: [diniasrifah17@gmail.com](mailto:diniasrifah17@gmail.com)

***Abstract***

*Academic concerns arise from Bank Muamalat Indonesia (BMI) financial performance pressures due to Covid-19 pandemic, global economic turmoil, and intense sharia banking competition, despite OJK regulations and BPKH acquisition worth Rp 5 trillion in 2023. This study aims to analyze BMI's health level from 2020-2024 using RGEC method and compare changes pre- and post-acquisition. Descriptive quantitative method employs secondary data from BMI's audited annual reports (purposive sampling), analyzed through ratios; NPF, FDR, GCG self-assessment, ROA, ROE, BOPO, and CAR. Results reveal healthy risk profile (average NPF 2,47%, FDR very healthy rank 1-2), stable GCG (rank 2-3), very healthy capital (average CAR >25% rank 1), but weak earnings (ROA/ROE <0,5%, BOPO >96% rank 4-5). BPKH acquisition effectively strengthens capital and reduces credit risk exposure. Implications recommend BMI pursue cost restructuring, digitalization, and sharia financing expansion for sustainable profitability enhancement.*

***Keywords:*** Financial Performance, RGEC Method, Bank Muamalat, BPKH Acquisition, Islamic Banking.

***Abstrak***

Kegelisahan akademik muncul dari tekanan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) akibat pandemi Covid-19, gejolak ekonomi global, dan kompetisi ketat di sektor perbankan syariah, meskipun dukungan regulasi OJK dan akuisisi BPKH senilai Rp 5 triliun 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan BMI periode 2020-2024 melalui metode RGEC serta membandingkan perubahan sebelum dan sesudah akuisisi. Metode deskriptif kuantitatif diterapkan dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan BMI (*purposive sampling*), dianalisis via rasio NPF, FDR, *self-assessment* GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Hasil menunjukkan *risk profile* sehat (NPF rata-rata 2.74% serta FDR sangat sehat peringkat 1-2), GCG stabil (peringkat 2-3), *capital* sangat sehat (CAR rata-rata >25%, peringkat 1), tetapi *earnings* kurang sehat (ROA/ROE <5%, BOPO >96%, peringkat 4-5). Akuisisi BPKH efektif memperkuat modal dan kurangi risiko kredit. Implikasinya, BMI disarankan restrukturisasi biaya, digitalisasi, dan ekspansi pembiayaan syariah untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

***Kata Kunci:*** Kinerja Keuangan, Metode RGEC, Bank Muamalat, Akuisisi BPKH, Perbankan Syariah.

## A. Pendahuluan

Sektor perbankan syariah Indonesia terus berkembang pesat seiring tumbuhnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip ekonomi Islam yang melarang adanya *riba*, *gharar*, serta *maysir*. Pada akhir 2024, pangsa pasarnya telah mencapai 7,25% dari total aset perbankan nasional, didukung regulasi progresif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) guna mempercepat ekspansi industri ini<sup>1</sup>. Namun demikian, berbagai kendala seperti pandemi Covid-19 (2020-2022), gejolak ekonomi dunia dan kompetisi sengit antara bank konvensional dengan bank syariah telah mengganggu kinerja keuangan bank syariah, khususnya Bank Muamalat Indonesia (BMI)<sup>2</sup>.

Sebagai pelopor Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sejak 1992, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami tekanan berat terhadap kinerja keuangan selama 2020 hingga 2024. Indikator kritis seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) menampilkan fluktuasi tinggi, dengan BMI mencatat penurunan laba bersih 45% pada 2021 disebabkan pembatasan mobilitas akibat pandemi serta lonjakan provisi pembiayaan bermasalah<sup>3</sup>. Selama periode 2020 hingga 2024 Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami degradasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hingga 11,2% disertai eskalasi *Non-Performing Financing* (NPF) menjadi 5,2% yang mengindikasikan kerentanan *riks profile* akibat restriksi ekonomi global pasca-pandemi. Situasi kritis ini mendorong intervensi strategis Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) melalui akuisisi 70,17% senilai Rp 5 triliun saham pada Desember 2023 menjadi titik balik strategis bagi Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan agenda utama restrukturisasi operasional holistik, penguatan struktur modal, serta transformasi sistem digital *core banking* guna memposisikan kembali BMI pada trajektori pertumbuhan berkelanjutan pasca-degradasi pandemi<sup>4</sup>.

Penilaian tingkat Kesehatan bank pada awalnya merujuk pada Peraturan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tahun 1998 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum<sup>5</sup>. Dalam peraturan tersebut, penilaian dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL yang mencakup aspek *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Namun semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank juga perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Sebagai tindak

---

<sup>1</sup> Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 2016, 33.

<sup>2</sup> Wahyu Jatmiko and Ronald Rulindo, "Prospek Perbankan Syariah Indonesia," *30 Tahun*, 2021, 63.

<sup>3</sup> Bank Muamalat, "Laporan Tahunan Bank Muamalat," *Bankmuamalat*, 2021, 836, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-tahunan>.

<sup>4</sup> Bank Muamalat, "Laporan Tahunan 2023 Bank Muamalat," *PT Bank Muamalat Tbk*, 2024, 1–526.

<sup>5</sup> Serlika Aprita, "Kewenangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Melakukan Penyidikan: Analisis Pasal 9 Huruf C Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 2 (2021): 550–63.

lanjut, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru melalui PBI nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 Mei 2004 serta Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 . Aturan ini memperluas cakupan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan faktor-faktor CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*). Seiring berjalannya waktu dan munculnya krisis keuangan global beberapa tahun kemudian, pemerintah kembali menetapkan metode baru dalam menilai kesehatan bank yang diatur melalui PBI Nomor 13/1/PBI/2011, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, dan bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia diatur dalam peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 serta adanya tambahan dalam Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 . Dalam peraturan tersebut, penilaian kesehatan bank dilakukan dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Metode ini dinilai lebih komprehensif karena tidak hanya menilai aspek keuangan, tetapi juga mencakup manajemen risiko serta tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mampu memberikan gambaran kondisi bank secara lebih menyeluruh<sup>6</sup>.

Penelitian ini memiliki beberapa alasan penting yang mencakup aspek pengelolaan risiko (*Risk*), tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), pendapatan (*Earnings*), serta permodalan (*Capital*) sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan kinerja Bank Muamalat Indonesia secara menyeluruh. Antisipasi besar ditujukan pada penggunaan model RGEC, manajemen bank dapat meningkatkan kualitas pengelolaan risiko, memperbaiki aspek profitabilitas, dan memastikan kecukupan modal secara berkelanjutan. Proses perbaikan internal yang dilakukan bersamaan dengan penguatan struktur permodalan setelah akuisisi diyakini menjadi faktor utama yang mendorong Bank Muamalat Indonesia untuk bergerak ke arah pertumbuhan yang lebih kokoh dan stabil. Restrukturisasi yang didukung oleh suntikan modal dari BPKH telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat fondasi bank menghadapi dinamika dan tantangan di sektor perbankan syariah. Upaya ini mencakup konsolidasi internal, peningkatan kinerja, serta penataan ulang asset yang tidak produktif sehingga mampu meningkatkan kapasitas modal dan daya tahan bank secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan mengkaji performa keuangan Bank Muamalat Indonesia selama 2020-2024 dengan pendekatan metode RGEC serta membandingkan perubahan kinerja sebelum dan setelah pengambilalihan saham oleh BPKH melalui parameter indikator RGEC.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji analisis kinerja keuangan bank syariah menggunakan metode RGEC. Penelitian-penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Nurul Atizah (2024) berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode

---

<sup>6</sup> Aisyah Nur Sheila Balqis and Rais Sani Muharrami, “Pengukuran Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum Dan Sesudah Badan Pengelola Keuangan Haji (Bpkh) Sebagai Pemegang Saham Pengendali,” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 8, no. 1 (2025): 53–64.

RGEC Pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”. Perbedaan utama yang membedakan penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada objek yang dijadikan fokus kajian. Kedua, penelitian oleh Asyraf Abdul Hadi (2022) dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia 2018-2021)”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan adalah pada jenis data yang digunakan sebagai bahan analisis serta pembahasan, pembahasan penelitian yang tengah dilakukan fokus pada tingkat kesehatan dan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia pasca-akuisisi BPKH. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Selfi Afriani Gultom dan Saparuddin Siregar (2022) berjudul “Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC Periode 2014-2018”. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan terletak pada objek kajian yang menjadi fokus analisis

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan yaitu menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi sekaligus melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek tertentu dengan menggunakan data numerik<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder berupa *annual report* atau laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 yang telah diaudit dan dipublikasikan di website resmi Bank Muamalat Indonesia kemudian diolah dan dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling<sup>8</sup>. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif berupa angka-angka keuangan dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan laporan keuangan tahunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data sekunder *annual report* atau laporan keuangan tahunan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan laporan keuangan tahunan. Studi literatur dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian<sup>9</sup>. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode RGEC, mencakup aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu

---

<sup>7</sup> Hildawati Hildawati et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>8</sup> Putu Gede Subhaktiyasa, “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

<sup>9</sup> Ahmad Adil et al., “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik,” *Jakarta: Get Press Indonesia*, 2023.

menghitung rasio, penilaian rasio, dan hasil evaluasi rasio selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan perubahan kinerja keuangan.

### C. Pembahasan

#### 1 Risk Profile

*Risk profile* merupakan representasi menyeluruh dari berbagai risiko yang terdapat dalam setiap aktivitas operasional bank, yang disusun sebagai dasar untuk melakukan pengawasan dan pengendalian risiko secara efektif<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap *risk profile* hanya difokuskan pada dua indikator yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas. Adapun penjelasan risiko pembiayaan dan risiko likuiditas yaitu:

##### a. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan dapat diukur melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam menangani pembiayaan bermasalah<sup>11</sup>. Adapun rumus untuk menghitung rasio pembiayaan bermasalah, yaitu:<sup>12</sup>

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio atau persentase *Non-Performing Financing* (NPF) dari tahun ke tahun, maka semakin buruk pula kualitas bank. Hal ini dapat dilihat pada tabel kriteria penilaian *Non-Performing Financing* (NPF) berikut:

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Non-Performing Financing (NPF) Gross**

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF \leq 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \leq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu:

##### 1) Non-Performing Financing (NPF) 2020

$$\begin{aligned} NPF \text{ 2020} &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah 2020}}{\text{Total Pembiayaan 2020}} \times 100\% \\ &= \frac{2.440.000.000.000}{50.560.000.000.000} \times 100\% = 4,83\% \end{aligned}$$

##### 2) Non-Performing Financing (NPF) 2021

<sup>10</sup> Rifky Septianda Wijaya et al., "Analisis Rasio Profitabilitas Pada Laporan Keuangan Perusahaan" 6, no. 2 (2024): 17–27.

<sup>11</sup> Widya Sari and Dea Nur Sadilah, "Metode RGEC Untuk Menganalisis Kesehatan Bank Di Bank BRI Syariah," *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 5, no. 1 (2021): 11–21.

<sup>12</sup> Sari and Sadilah.

$$\begin{aligned} NPF\ 2021 &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah 2021}}{\text{Total Pembiayaan 2021}} \times 100\% \\ &= \frac{121.000.000.000}{18.040.000.000.000} \times 100\% = 0,67\% \end{aligned}$$

3) *Non-Performing Financing* (NPF) 2022

$$\begin{aligned} NPF\ 2022 &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah 2022}}{\text{Total Pembiayaan 2022}} \times 100\% \\ &= \frac{523.250.000.000}{18.821.000.000.000} \times 100\% = 2,78\% \end{aligned}$$

4) *Non-Performing Financing* (NPF) 2023

$$\begin{aligned} NPF\ 2023 &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah 2023}}{\text{Total Pembiayaan 2023}} \times 100\% \\ &= \frac{464.000.000.000}{22.500.000.000.000} \times 100\% = 2,06\% \end{aligned}$$

5) *Non-Performing Financing* (NPF) 2024

$$\begin{aligned} NPF\ 2024 &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah 2024}}{\text{Total Pembiayaan 2024}} \times 100\% \\ &= \frac{563.000.000.000}{16.800.000.000.000} \times 100\% = 3,35\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian NPF Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	4,83	2	Sehat
2021	0,67	1	Sangat Sehat
2022	2,78	2	Sehat
2023	2,06	2	Sehat
2024	3,35	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Analisis kualitas aset Bank Muamalat Indonesia melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pasca-akuisisi BPKH pada 2021 menunjukkan tren perbaikan yang konsisten. Pada tahun 2020 (pra-akuisisi), NPF tercatat sebesar 4,83% dengan peringkat komposit 2 dan status sehat. Pasca-akuisisi, tahun 2021 mencatat penurunan signifikan menjadi 0,67% (peringkat komposit 1, sangat sehat), mencerminkan dampak positif intervensi BPKH dalam restrukturisasi portofolio pembiayaan. Pada 2022, NPF meningkat ringan ke 2,78% tetapi tetap pada peringkat komposit 2 (sehat). Hal ini berlanjut di 2023 dengan 2,06% (peringkat 2, sehat) dan 2024 sebesar 3,35% (peringkat 2, sehat). Secara

keseluruhan, rata-rata NPF periode 2020-2024 adalah 2,74% dengan peringkat komposit stabil di kisaran sehat-sangat sehat, mengindikasikan efektivitas akuisisi BPKH dalam meningkatkan ketahanan aset Bank Muamalat Indonesia terhadap risiko kredit.

#### b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam menilai tingkat likuiditas, Bank Indonesia menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan<sup>13</sup>. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR):<sup>14</sup>

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin kecil nilai persentase yang diperoleh maka semakin baik kesehatan bank tersebut jika dilihat dari sisi risikonya. Hal ini dapat dilihat pada tabel kriteria peringkat komposit *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berikut:

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Financial to Deposit Ratio (FDR)**

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu:

#### 1) Risiko Likuiditas *Financial to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2020

$$\begin{aligned} FDR\ 2020 &= \frac{\text{Total Pembiayaan 2020}}{\text{Dana Pihak Ketiga 2020}} \times 100\% \\ &= \frac{29.077.230.047}{41.424.248.991} \times 100\% \\ &= 70,19\% \end{aligned}$$

#### 2) Risiko Likuiditas *Financial to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2021

$$\begin{aligned} FDR\ 2021 &= \frac{\text{Total Pembiayaan 2021}}{\text{Dana Pihak Ketiga 2021}} \times 100\% \\ &= \frac{18.040.318.803}{45.386.558.171} \times 100\% \end{aligned}$$

<sup>13</sup> Meri Febri Sha Fitri, Muhammad Angka Widjaya, and Tomi Alifandi, "Pengaruh Tingkat Likuiditas, Suku Bunga Dan Bagi Hasil Terhadap Tingkat Deposito Di Bank Syariah Indonesia," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 354–62.

<sup>14</sup> Fitri, Widjaya, and Alifandi.

$$= 39,75\%$$

3) Risiko Likuiditas *Financial to Deposit Rasio* (FDR) tahun 2022

$$\begin{aligned} FDR\ 2022 &= \frac{\text{Total Pembiayaan 2022}}{\text{Dana Pihak Ketiga 2022}} \times 100\% \\ &= \frac{18.821.237.755}{46.143.115.624} \times 100\% \\ &= 40,79\% \end{aligned}$$

4) Risiko Likuiditas *Financial to Deposit Rasio* (FDR) tahun 2023

$$\begin{aligned} FDR\ 2023 &= \frac{\text{Total Pembiayaan 2023}}{\text{Dana Pihak Ketiga 2023}} \times 100\% \\ &= \frac{22.463.726.434}{47.559.190.069} \times 100\% \\ &= 47,23\% \end{aligned}$$

5) Risiko Likuiditas *Financial to Deposit Rasio* (FDR) tahun 2024

$$\begin{aligned} FDR\ 2024 &= \frac{\text{Total Pembiayaan 2024}}{\text{Dana Pihak Ketiga 2024}} \times 100\% \\ &= \frac{16.762.681.929}{41.709.050.438} \times 100\% \\ &= 40,19\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio *Financial to Deposit Rasio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian FDR Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	70,19	1	Sangat Sehat
2021	39,75	1	Sangat Sehat
2022	40,79	1	Sangat Sehat
2023	47,23	1	Sangat Sehat
2024	40,19	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel 3, analisis risiko likuiditas Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024 melalui rasio *Financial to Deposit Rasio* (FDR) menunjukkan fluktuasi stabil dengan peringkat komposit 1 (sangat sehat). Pada 2020, *Financial to Deposit Rasio* (FDR) mencapai 70,19% mencerminkan likuiditas prima meski di tengah tekanan pandemi. Tahun 2021 mengalami kontraksi tajam menjadi 39,75% (turun 30,44%), namun tetap peringkat 1 berkat pengelolaan dana efektif pasca-degradasi CAR. Pada 2022, rasio naik tipis 1,04% ke 40,79% menandakan pemulihan bertahap; sementara 2023 catat kenaikan 6,44% menjadi 47,23%

optimalisasi pembiayaan pre-akuisisi BPKH. Tahun 2024, FDR turun 7,04% ke 40,19% konservatif ideal (<100%) yang selaras dengan transformasi post-BPKH Desember 2023, fokus penguatan modal daripada ekspansi agresif.

## 2 Good Corporate Governance (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) atau tata Kelola Perusahaan merupakan sistem yang dirancang untuk membimbing dan mengendalikan aktivitas bisnis perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator GCG dilakukan melalui *self-assessment* GCG. Bank Muamalat Indonesia melakukan penilaian penerapan GCG secara berkala untuk meningkatkan kualitas penerapan GCG yang mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 11/22/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berikut ini adalah hasil *self-assessment* GCG pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024:

**Tabel 4.**

*Self-Assessment GCG Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024*

Tahun	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	3	Cukup Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat
2024	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel 4. memaparkan dinamika *self-assessment Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia selama periode 2020 hingga 2024, yang mencerminkan fluktuasi signifikan dalam kesehatan tata kelola perusahaan. Pada tahun 2020, peringkat komposit 3 “Cukup Sehat” menunjukkan tantangan awal akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap penguatan mekanisme pengawasan internal dan transparansi pelaporan. Performa membaik secara konsisten menjadi peringkat 2 “sehat” pada 2021 hingga 2023, yang mengindikasikan efektivitas reformasi internal seperti penerapan prinsip RGEK (*Risk Governance, Ethics, Compliance*) dan penguatan komite audit sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penurunan kembali ke peringkat 3 “Cukup Sehat” pada 2024 menandakan kerentanan terhadap faktor eksternal seperti tekanan likuiditas di sektor perbankan syariah, fluktuasi margin bagi hasil akibat penurunan pembiayaan berbasis syariah, serta potensi kelemahan dalam implementasi *fit and proper test* untuk manajemen. Rata-rata peringkat komposit yaitu 2,4 selama periode 2020 hingga 2024

menempatkan bank pada posisi menengah dibandingkan kompetitor syariah nasional, dengan standar deviasi 0,55 yang menggambarkan volatilitas tinggi. Tren ini mengimplikasikan perlunya strategi berkelanjutan berbasis *shariah governance framework* dari BPKH, termasuk digitalisasi pengawasan dan diversifikasi pembiayaan untuk menjaga stabilitas GCG di tengah transformasi industry keuangan islam.

### 3 Earnings

Earnings atau rentabilitas merupakan faktor ketiga dalam metode RGEC menurut Otoritas Jasa Keuangan yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba secara berkelanjutan dari operasionalnya<sup>15</sup>. Adapun indikator penilaian pada aspek rentabilitas, yaitu:

#### a. Return on Assets (ROA)

*Return on Assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total asset yang dimiliki. *Return on Asset* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asset yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan<sup>16</sup>. Adapun rumus mencari *Return on Asset*:<sup>17</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai persentase ROA maka Perusahaan tersebut semakin efektif dalam mengelola asset untuk memperoleh laba. Dalam menentukan kriteria penilaian ROA dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Kriteria Penilaian Return On Assets (ROA)

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,23% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

<sup>15</sup> Nabilah Pertiwi, Uhud Darmawan Natsir, and Amiruddin Tawe, "Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Universitas Negeri Makassar," *MES Management Journal* 3, no. 1 (2024): 200–211.

<sup>16</sup> Novi Sintya Dewi, Axel Giovanni, and Dian Marlina Verawati, "Analisis Nilai Perusahaan Ditinjau Dengan Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas," *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 171–82.

<sup>17</sup> Dewi, Giovanni, and Verawati.

Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan, yaitu:

1) Return on Assets (ROA) 2020

$$\begin{aligned} ROA\ 2020 &= \frac{Laba\ Bersih\ 2020}{Total\ Aset\ 2020} \times 100\% \\ &= \frac{15.081.035}{51.241.303.583} \times 100\% = 0,03\% \end{aligned}$$

2) Return on Assets (ROA) 2021

$$\begin{aligned} ROA\ 2021 &= \frac{Laba\ Bersih\ 2021}{Total\ Aset\ 2021} \times 100\% \\ &= \frac{12.513.740}{58.899.174.319} \times 100\% = 0,02\% \end{aligned}$$

3) Return on Assets (ROA) 2022

$$\begin{aligned} ROA\ 2022 &= \frac{Laba\ Bersih\ 2022}{Total\ Aset\ 2022} \times 100\% \\ &= \frac{52.000.877}{61.363.584.209} \times 100\% = 0,08\% \end{aligned}$$

4) Return on Assets (ROA) 2023

$$\begin{aligned} ROA\ 2023 &= \frac{Laba\ Bersih\ 2023}{Total\ Aset\ 2023} \times 100\% \\ &= \frac{14.106.030}{66.953.058.812} \times 100\% = 0,02\% \end{aligned}$$

5) Return on Assets (ROA) 2024

$$\begin{aligned} ROA\ 2024 &= \frac{Laba\ Bersih\ 2024}{Total\ Aset\ 2024} \times 100\% \\ &= \frac{20.414.745}{60.022.876.676} \times 100\% = 0,03\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio *Return on Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

**Tabel 6.**

*Kriteria Penilaian ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024*

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0,03	4	Kurang Sehat
2021	0,02	4	Kurang Sehat
2022	0,08	4	Kurang Sehat
2023	0,02	4	Kurang Sehat
2024	0,03	4	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel 6 menyajikan kriteria penilaian *Return on Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024 berdasarkan metode RGEC yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Di mana peringkat komposit ROA konsisten pada skala 4 (“kurang sehat”) meskipun terjadi akuisisi kepenilikan

mayoritas oleh BPKH sejak akhir 2021. Pada 2020 (pra-akuisisi) bobot ROA mencapai 0,03% dengan peringkat 4, menurun menjadi 0,02% di 2021 saat transisi kepemilikan BPKH, kemudian mengalami lonjakan sementara hingga 0,08% tahun 2022 pasca-injeksi modal Rp 3 triliun, diikuti penurunan ke 0,02% tahun 2023 dan 0,03% tahun 2024. Konsistensi peringkat 4 ini mengindikasikan bahwa meskipun BPKH membersihkan NPF dan meningkatkan CAR hingga di atas 25%, profitabilitas ROA belum membaik signifikan akibat pendapatan pembiayaan yang tertekan.

Studi pasca-akuisisi menyoroti bahwa ROA lemah disebabkan restrukturisasi asset bermasalah sebesar Rp 10 triliun dan fokus sinergi dana haji yang memprioritaskan stabilitas daripada margin laba jangka pendek. Bobot fluktuatif mencerminkan kontribusi ROA minimal terhadap skor komposit keseluruhan di mana perbaikan lebih terlihat pada *Risk Profil* dan *Capital* ketimbang *Earnings*.

b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Assets* (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (ekuitas)<sup>18</sup>. Rasio ini umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap unit modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROE yaitu:<sup>19</sup>

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja Perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh keuntungan. Dalam menentukan kriteria penilaian ROE maka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.**  
*Kriteria Penilaian Return On Equity (ROE)*

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 20%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 20%
3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5%
4	Kurang Sehat	0% < ROE ≤ 5%
5	Tidak Sehat	ROE < 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu:

<sup>18</sup> Artikel Hasil Penelitian et al., "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Dalam IDX-MES" 03, no. 01 (2024): 81–91.

<sup>19</sup> Penelitian et al.

1) *Return on Equity* (ROE) 2020

$$\begin{aligned} ROE\ 2020 &= \frac{\text{Laba Bersih 2020}}{\text{Total Ekuitas 2020}} \times 100\% \\ &= \frac{10.019.739}{3.966.710.373} \times 100\% = 0,25\% \end{aligned}$$

2) *Return on Equity* (ROE) 2021

$$\begin{aligned} ROE\ 2021 &= \frac{\text{Laba Bersih 2021}}{\text{Total Ekuitas 2021}} \times 100\% \\ &= \frac{8.927.051}{3.986.348.549} \times 100\% = 0,22\% \end{aligned}$$

3) *Return on Equity* (ROE) 2022

$$\begin{aligned} ROE\ 2022 &= \frac{\text{Laba Bersih 2022}}{\text{Total Ekuitas 2022}} \times 100\% \\ &= \frac{26.581.068}{5.201.949.574} \times 100\% = 0,51\% \end{aligned}$$

4) *Return on Equity* (ROE) 2023

$$\begin{aligned} ROE\ 2023 &= \frac{\text{Laba Bersih 2023}}{\text{Total Ekuitas 2023}} \times 100\% \\ &= \frac{13.294.252}{5.216.386.286} \times 100\% = 0,25\% \end{aligned}$$

5) *Return on Equity* (ROE) 2024

$$\begin{aligned} ROE\ 2024 &= \frac{\text{Laba Bersih 2024}}{\text{Total Ekuitas 2024}} \times 100\% \\ &= \frac{18.457.535}{5.218.578.332} \times 100\% = 0,35\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio *Return on Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

Tabel 7.

*Kriteria Penilaian ROE Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024*

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0,25	4	Kurang Sehat
2021	0,22	4	Kurang Sehat
2022	0,51	4	Kurang Sehat
2023	0,25	4	Kurang Sehat
2024	0,35	4	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel 7 menilustrasikan performa *Return on Equity* (ROE) Bank Muamalat Indonesia dalam kerangka penilaian komposit metode RGEC pasca-akuisisi oleh BPKH, mencakup periode 2020 hingga 2024. Secara konsisten, peringkat komposit ROE berada pada skala 4 dengan keterangan “Kurang Sehat” di seluruh tahun observasi. Bobot kontribusi ROE terhadap skor keseluruhan menunjukkan fluktuasi

ringan, yakni terendah pada 2021 (0,22%) dan tertinggi pada 2022 (0,51%), diikuti 2024 (0,35%), 2020 (0,25%) serta 2023 (0,25%). Hasil analisis ini menggambarkan bahwa, walaupun telah dilaksanakan akuisisi strategis oleh BPKH yang secara harapan dapat memperbaiki efisiensi laba melalui penataan ulang operasi dan penguatan struktur modal, prestasi ROE Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024 masih bertahan di tingkat yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan mendasar pada aspek profitabilitas, termasuk desakan pada selisih imbal hasil bersih serta kenaikan beban operasional dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Penelitian pasca akuisisi ini menegaskan urgensi tindakan lanjutan, seperti peningkatan utilisasi asset yang menghasilkan dan perbaikan mekanisme pengelolaan perusahaan agar mencapai nilai minimal 3 (Cukup Sehat) berdasarkan ketentuan OJK.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah ukuran yang dipakai untuk menilai tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasional<sup>20</sup>. Rasio ini menggambarkan berapa besar biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah:<sup>21</sup>

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \times \%$$

Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional dan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Dalam menentukan kriteria penilaian BOPO dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8 Kriteria Penilaian BOPO**

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang Sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak Sehat	BOPO > 90%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

<sup>20</sup> Silvia Nurul Alviah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2016-2023" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

<sup>21</sup> Alviah.

Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu:

- 1) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2020

$$\begin{aligned} BOPO\ 2020 &= \frac{\text{Total Beban Operasional 2020}}{\text{Total Pendapatan Operasional 2020}} \times 100\% \\ &= \frac{3.019.936.538}{3.036.328.921} \times 100\% = 99,46\% \end{aligned}$$

- 2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2021

$$\begin{aligned} BOPO\ 2021 &= \frac{\text{Total Beban Operasional 2021}}{\text{Total Pendapatan 2021}} \times 100\% \\ &= \frac{2.728.161.656}{2.747.640.091} \times 100\% = 99,29\% \end{aligned}$$

- 3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2022

$$\begin{aligned} BOPO\ 2022 &= \frac{\text{Total Beban Operasional 2022}}{\text{Total Pendapatan Operasional 2022}} \times 100\% \\ &= \frac{2.794.566.707}{2.892.434.090} \times 100\% = 96,62\% \end{aligned}$$

- 4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2023

$$\begin{aligned} BOPO\ 2023 &= \frac{\text{Total Beban Operasional 2023}}{\text{Total Pendapatan Operasional 2023}} \times 100\% \\ &= \frac{3.250.985.879}{3.080.751.911} \times 100\% = 105,53\% \end{aligned}$$

- 5) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2024

$$\begin{aligned} BOPO\ 2024 &= \frac{\text{Total Beban Operasional 2024}}{\text{Total Pendapatan Operasional 2024}} \times 100\% \\ &= \frac{3.434.149.552}{3.036.925.652} \times 100\% = 113,08\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut;

**Tabel 9.** Kriteria Penilaian BOPO Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	99,46	5	Tidak Sehat
2021	99,29	5	Tidak Sehat
2022	96,62	5	Tidak Sehat
2023	105,53	5	Tidak Sehat
2024	113,08	5	Tidak Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel 9 menyajikan evaluasi rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia dalam sistem penilaian komposit RGEC pasca-akuisisi BPKH selama periode 2020-2024.

Secara seragam, peringkat komposit BOPO tercatat pada skala 5 dengan status “Tidak Sehat” di setiap tahun, menandakan in-efisiensi operasional yang berkelanjutan. Nilai BOPO menunjukkan tren memburuk, dengan rasio tertinggi mencapai 113,08% pada 2024, diikuti 105,53% (2023), 99,46% (2020), 99,92% (2021) serta terendah sementara pada 2022 (96,62%) bobot kontribusi tetap dominan terhadap skor keseluruhan. Hasil pengamatan ini mengindikasikan bahwa, kendati adanya akuisisi oleh BPKH yang diantisipasi mampu menekan biaya melalui reformasi proses dan penghematan skala, kinerja efisiensi operasional bank justru mengalami degradasi progresif. Fenomena tersebut mencerminkan kendala sistematis pada pengelolaan biaya, seperti eskalasi beban tetap dan ketidakmampuan menaikkan pendapatan operasional di tengah persaingan ketat perbankan syariah Indonesia. Studi pasca-akuisisi ini merekomendasikan kebijakan remediasi mendesak, termasuk digitalisasi proses dan restrukturisasi biaya, guna menurunkan rasio BOPO di bawah ambang batas sehat ( $BOPO \leq 90\%$ ) sesuai parameter OJK.

#### d. *Capital (Modal)*

Secara sederhana dalam metode RGEC *capital* adalah jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh bank yang berfungsi cadangan untuk menutupi risiko kerugian dan mendukung operasi bank<sup>22</sup>. Dalam metode RGEC penilaian *capital* umumnya menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup guna menghadapi risiko bisnis. Adapun rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:<sup>23</sup>

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai CAR semakin besar kemampuan bank untuk menahan risiko kerugian dan semakin sehat posisi keuangan. Dalam menentukan kriteria penilaian pada CAR dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10** Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24.DNDP

<sup>22</sup> N I M Renaldi, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Studi Kasus Pt Bank Btpn Tbk. Dan Pt Bank Muamalat Tbk. Periode 2017-2021)” (IAIN KENDARI, 2024).

<sup>23</sup> Renaldi.

Adapun hasil penghitungan yang telah dilakukan yaitu:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2020

$$\begin{aligned} \text{CAR 2020} &= \frac{\text{Modal 2020}}{\text{ATMR 2020}} \times 100\% \\ &= \frac{4.805.945.867}{31.593.331.180} \times 100\% = 15,21\% \end{aligned}$$

2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2021

$$\begin{aligned} \text{CAR 2021} &= \frac{\text{Modal 2021}}{\text{ATMR 2021}} \times 100\% \\ &= \frac{5.185.940.820}{21.826.787.332} \times 100\% = 23,76\% \end{aligned}$$

3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2022

$$\begin{aligned} \text{CAR 2022} &= \frac{\text{Modal 2022}}{\text{ATMR 2022}} \times 100\% \\ &= \frac{6.972.497.335}{21.322.781.210} \times 100\% = 32,70\% \end{aligned}$$

4) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2023

$$\begin{aligned} \text{CAR 2023} &= \frac{\text{Modal 2023}}{\text{ATMR 2023}} \times 100\% \\ &= \frac{6.990.473.272}{23.761.812.405} \times 100\% = 29,42\% \end{aligned}$$

5) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2024

$$\begin{aligned} \text{CAR 2024} &= \frac{\text{Modal 2024}}{\text{ATMR 2024}} \times 100\% \\ &= \frac{5.939.826.393}{20.853.972.265} \times 100\% = 28,48\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat ditentukan peringkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut;

**Tabel 11.** *Kriteria Penilaian CAR Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024*

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	15,21	1	Sangat Sehat
2021	23,76	1	Sangat Sehat
2022	32,70	1	Sangat Sehat
2023	29,42	1	Sangat Sehat
2024	28,48	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel 11 mempresentasikan kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia dalam matriks evaluasi komposit RGEC pasca-akuisisi BPKH untuk periode 2020-2024. Secara konsisten, peringkat komposit CAR berada pada

skala 1 dengan predikat “Sangat Sehat” di seluruh periode mencerminkan ketahanan modal yang kuat. Nilai CAR berada mengalami peningkatan signifikan dari 15,21% (2020) mencapai puncak 32,70% (2022), kemudian stabil di kisaran 28-29% pada 2023-2024 dengan bobot kontribusi yang semakin dominan terhadap skor keseluruhan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa akuisisi strategis oleh BPKH berhasil memperkuat fondasi modal melalui suntikan dana dan optimalisasi struktur permodalan, melampaui standar minimum OJK (12% untuk bank umum). Kondisi tersebut memberikan bantalan risiko yang memadai terhadap potensi kerugian dan mendukung ekspansi kredit syariah di tengah volatilitas ekonomi. Studi pasca-akuisisi ini menggarisbawahi kekuatan aspek kapital sebagai pondasi utama, meskipun diimbangi dengan tantangan pada efisiensi operasional dari tabel sebelumnya, sehingga memerlukan strategi terintegrasi untuk performa komposit optimal.

#### D. Kesimpulan

Evaluasi metode RGEC untuk periode 2020-2024 mengindikasikan adanya peningkatan umum pada performa keuangan Bank Muamalat Indonesia setelah diambil alih oleh BPKH, terutama ditopang oleh kondisi prima pada *risk profile* (rata-rata NPF 2,47% dan FDR pada tingkat sangat baik) serta *capital* (rata-rata CAR melebihi 25% dengan skor 1). Aspek GCG memperlihatkan kestabilan pada rentang skor 2-3 yang menandakan adanya perubahan positif dalam pengelolaan tata kelola, namun *earnings* tetap rendah karena ROA/ROE di bawah 0,5% dan BOPO lebih dari 96% (skor 4-5) yang mencerminkan ketidakefisienan dalam operasional. Akuisisi saham oleh BPKH berperan strategis dalam memperkuat fondasi modal dan meredam potensi risiko kredit, kendati kemampuan menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan melalui penghematan biaya operasional serta pengembangan lebih lanjut pada lini perbankan syariah.

#### Referensi

- Adil, Ahmad, Yunita Liana, Rini Mayasari, Annastasia Sintia Lamonge, Rida Ristiyana, Fahmy Rinanda Saputri, Irma Jayatmi, Eka Budi Satria, Angga Aditya Permana, and Moh Mujibur Rohman. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik.” *Jakarta: Get Press Indonesia*, 2023.
- Alviah, Silvia Nurul. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2016-2023.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Aprita, Serlika. “Kewenangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Melakukan Penyidikan: Analisis Pasal 9 Huruf C Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 2 (2021): 550–63.
- Balqis, Aisyah Nur Sheila, and Rais Sani Muharrami. “Pengukuran Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum Dan Sesudah Badan Pengelola Keuangan Haji (Bpkh) Sebagai Pemegang Saham Pengendali.” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 8, no. 1

- (2025): 53–64.
- Bank Muamalat. “Laporan Tahunan 2023 Bank Muamalat.” *PT Bank Muamalat Tbk*, 2024, 1–526.
- Bank Muamalat. “Laporan Tahunan Bank Muamalat.” *Bankmuamalat*, 2021, 836. <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-tahunan>.
- Dewi, Novi Sintya, Axel Giovanni, and Dian Marlina Verawati. “Analisis Nilai Perusahaan Ditinjau Dengan Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas.” *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 171–82.
- Fitri, Meri Febri Sha, Muhammad Angka Widjaya, and Tomi Alifandi. “Pengaruh Tingkat Likuiditas, Suku Bunga Dan Bagi Hasil Terhadap Tingkat Deposito Di Bank Syariah Indonesia.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 354–62.
- Hildawati, Hildawati, Lalu Suhirman, Bayu Fitra Prisuna, Liza Husnita, Budi Mardikawati, Santi Isnaini, Wakhyudin Wakhyudin, Hermawan Setiawan, Yayan Hadiyat, and Alvian M Sroyer. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Jatmiko, Wahyu, and Ronald Rulindo. “Prospek Perbankan Syariah Indonesia.” *30 Tahun*, 2021, 63.
- Penelitian, Artikel Hasil, Ahnan Aditya Lutfi, Bagus Panuntun, and Universitas Islam Indonesia. “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas ROA , ROE , Dan NPM Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Dalam IDX-MES” 03, no. 01 (2024): 81–91.
- Pertiwi, Nabilah, Uhud Darmawan Natsir, and Amiruddin Tawe. “Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Universitas Negeri Makassar.” *MES Management Journal* 3, no. 1 (2024): 200–211.
- Renaldi, N I M. “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Studi Kasus Pt Bank Btpn Tbk. Dan Pt Bank Muamalat Tbk. Periode 2017-2021).” IAIN KENDARI, 2024.
- Republik Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.” *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 2016, 33.
- Sari, Widya, and Dea Nur Sadilah. “Metode RGEC Untuk Menganalisis Kesehatan Bank Di Bank BRI Syariah.” *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 5, no. 1 (2021): 11–21.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.
- Wijaya, Rifky Septianda, Erni Intan, Permata Sari, and Finda Findiana. “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Laporan Keuangan Perusahaan” 6, no. 2 (2024): 17–27.